

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kaya akan sumber daya alam, namun potensi seperti ini belum bisa menghantarkan Indonesia maju kedalam negara maju. Salah satu faktor yang melandasi kemajuan negara adalah sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini terbukti dalam *Global Talent Competitiveness Index (GTCI)* 2017, bahwa indonesia menempati peringkat ke-90 di antara negara di kawasan asia pasifik. Posisi tersebut masih lebih rendah di bandingkan dengan singapura dan malaysia yang masing-masing duduk di posisi ke-2 dan ke-28 pada tahun ini. Singapura merupakan sebuah negara yang minim akan sumberdaya alam, Akan tetapi singapura mampu mendapatkan predikat negara maju dalam Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas (Tempo, 2017:167).

Perkembangan yang begitu pesat terjadi dikarenakan sistem pemerintahannya tersebut berpihak pada kemajuan bangsa dan negara khususnya meningkatkan kualitas pendidikan. Baik negara maupun masyarakat peduli akan kualitas pendidikan, serta dukungan yang baik untuk kemajuan pendidikan bagi generasi selanjutnya. Kemajuan suatu negara dapat juga dilihat dari cara berperilaku dan berpikir yang merupakan cerminan seberapa besar kuantitas dan kualitas pendidikan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperbaiki kualitas pendidikan tidak semudah membalikkan tangan, perlu adanya usaha keras dari berbagai pihak terkait untuk saling berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Akbar, 2017:43).

Memperbaiki kualitas Pendidikan merupakan langkah nyata dalam rangka memperbaiki generasi penerus bangsa. Sebab, kualitas pendidikan yang bagus dapat mencetak generasi yang unggul. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang aktif, sehingga peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi peserta didik baik spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan lainnya yang diperlukan pada diri anak. Pendidikan yang dimaksud dapat diperoleh melalui pendidikan formal yaitu Sekolah dasar yang merupakan suatu tempat atau wadah mendidik anak yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik, serta ketrampilan yang lainnya yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah dasar merupakan masa dimana anak-anak perkembangan daya pikirnya begitu pesat, sehingga masa ini merupakan masa usia emas (Suyadi, 2010:06). Masa usia emas atau *golden age* adalah dimana anak cepat dalam mengembangkan potensi dirinya dalam berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik di sengaja atau tidak disengaja. Sebab, pada masa itu otak anak sedang mengalami suatu pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Otak merupakan kunci utama bagi pembentukan kecerdasan anak. Pertumbuhan dan perkembangan otak anak mencapai 80% dari otaknya, di masa dewasa kelak. Artinya, diatas periode ini, perkembangan otak anak hanya 20% saja. Selebihnya hanyalah perluasan permukaan otak dan jalinan dendrit yang lebih rumit. Karena itulah fase ini merupakan fase terpenting bagi perkembangan anak yang menjadi dasar untuk mengembangkan potensi anak (Suyadi, 2010:23).

Untuk menjadikan peserta didik mengembangkan potensi dirinya diperlukan suatu kegemaran atau minat untuk menggali suatu informasi yaitu lewat membaca, hal ini diperlukan guna memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas untuk meningkatkan kecerdasannya. Pemerintah dalam hal ini berupaya menumbuhkan minat anak melalui suatu program gerakan literasi sekolah, sebagaimana di tuangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan literasi sekolah tersebut adalah “Kegiatan 15 menit membaca buku sebelum waktu belajar dimulai”. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan kegemaran atau minat baca peserta didik. Siswa dibiasakan membaca buku agar siswa dapat memiliki wawasan yang luas, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan yang di dapat secara lebih baik.

Membaca mempunyai peran dan menjadi salah satu kunci dalam kesuksesan di kehidupan seseorang. Karena membaca merupakan jendela dalam membuka dunia dan merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup. Orang akan mendapatkan informasi yang luas, jika orang tersebut mempunyai kemauan dalam membaca. Karena setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca untuk mendapatkan suatu wawasan dan informasi sebanyak-banyaknya. Muktiono (2003:10) menyebutkan bahwa, “Kemampuan membaca disertai kebiasaan membaca yang kuat sangat penting untuk mendapatkan kemajuan dalam bidang sosial dan ekonomi”. Atau dengan kata lain, membaca akan menciptakan Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu membuat perekonomian rakyat meningkat. Salah satunya yang harus diperhatikan untuk meningkatkan kualitas tersebut adalah minat membaca yang tinggi.

Keharusan Membaca di dalam alquran juga di anjurkan, hal ini dapat dilihat difirman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 yang artinya “ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya “ (Departemen Agama Republik Indonesia, 2011: 597). Perintah membaca seperti yang ditunjukkan dalam Surah Al-Alaq, yang berarti, dalam perintah tersebut Allah Subhanahu wa Ta'ala, menghendaki sarana untuk membaca yang dapat meningkatkan wawasan pengetahuan seseorang. Sehingga Melalui program Pemerintah Gerakan literasi sekolah ini, merupakan kegiatan yang dapat menumbuhkan minat siswa sebagai sarana untuk menciptakan sekolah yang berbudaya literat.

Akan tetapi perkembangan minat baca anak zaman sekarang sangatlah memprihatinkan. Hasil survei terbukti, dilansir dari Kompasiana.com bahwa data dari *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO)* menunjukkan, persentase minat baca anak Indonesia hanya 0,01 persen. Artinya, dari 10.000 anak bangsa, hanya satu orang yang senang membaca. Demikian juga sebuah survei yang dilakukan *Central Connecticut State University di New Britain* yang bekerja sama dengan sejumlah peneliti sosial menempatkan Indonesia di peringkat 60 dari 61 negara terkait minat baca. Survei dilakukan sejak 2003 hingga 2014. Indonesia hanya unggul dari Botswana yang berada di posisi 61. Sementara, Thailand berada satu tingkat di atas Indonesia, yakni posisi 59. Finlandia dinobatkan sebagai negara dengan minat baca nomor satu sedunia (Sulistyo,2017).

Rendahnya minat baca tersebut yang diketahui dari hasil survei membuktikan bahwa proses pendidikan belum mampu mengembangkan kompetensi dalam menumbuhkan minat baca peserta didik. Praktik yang diterapkan disekolah selama ini juga memperlihatkan bahwa sekolah tersebut belum berfungsi sebagai organisasi yang menjadikan warganya sebagai pembelajar sepanjang hayat. Rendahnya pembiasaan membaca pada anak menyebabkan bangsa kita tidak kompetitif karena kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai akibat lemahnya minat dan kemampuan membaca. Upaya mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, Program Literasi Sekolah perlu ditingkatkan secara aktif dan berkesinambungan di sekolah agar terbentuk masyarakat yang berbudaya membaca (Kartika, 2004:115).

Banyak sekolah yang sudah menerapkan program literasi tersebut, dalam upaya untuk meningkatkan minat baca siswa. Hal ini dapat dijumpai di SDN Ketawanggede Malang. Dimana SDN Ketawanggede Malang adalah Sekolah yang sudah menerapkan kegiatan literasi sejak bulan juli 2017 dan penerapannya sudah berjalan sampai sekarang. Akan tetapi kegiatan literasi di SDN Ketawanggede tersebut belum mampu membuat semua kelas mempunyai minat membaca khususnya kelas V di SDN Ketawanggede. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan Guru kelas V pada tanggal 08 - 10 November 2017 di SDN Ketawanggede Malang, bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sudah diterapkan di kelas V. Akan tetapi penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diserahkan sepenuhnya ke guru masing-masing kelas, sehingga teknis penerapan literasi antara kelas yang satu dengan yang lain berbeda-beda.

Penerapan kegiatan literasi tersebut di kelas V di lakukan di akhir pembelajaran yaitu jam 13.00 WIB, dengan membaca buku nonpelajaran dengan durasi waktu ± 1 jam, Siswa disini biasanya diberikan sebuah film edukasi yang ada terjemahanya untuk di tonton dan diamati tanpa di dampingin oleh guru. Guru disini hanya memutar video ± 50 menit dan kembali ke kelas kembali langsung mengajak siswa melanjutkan pembelajaran tematik tanpa adanya suatu refleksi atau menggali siswa terhadap video yang sedang diamati. Selain diberikan sebuah video edukasi siswa biasanya juga disuruh membawa koran dari rumah untuk di baca waktu kegiatan literasi tersebut dilakukan. Selain membawa koran terkadang guru juga mengajak membaca buku nonpelajaran yang dimiliki siswa, setelah siswa puas dengan buku yang dibacanya guru biasanya menyuruh siswa bertukar bahan bacaan dengan temannya.

Kegiatan Literasi tersebut di kelas V dilakukan 2 kali dalam satu minggu, sehingga kurang berkesinambungan penerapan literasinya. Siswa juga tidak pernah di ajak keperpustakaan untuk mencari buku, dikarenakan tempat perpustakaan yang belum di kelola dengan baik. Sehingga ketika membaca buku non pelajaran siswa memanfaatkan buku yang ada di pojok buku atau sudut baca yang minim keberagaman buku karena tidak pernah di update oleh gurunya. Siswa juga setelah membaca tidak pernah mencatat judul buku, pengarang buku, bahkan di gali guru untuk diajak diskusi mengenai buku yang sudah dibaca. Siswa juga tidak pernah mendapatkan reward bagi anak yang senang atau aktif dalam kegiatan literasi, sehingga motivasi siswa dalam membaca sangatlah kurang. Pengetahuan anak disini tidak dapat diketahui apakah sudah memahami bacaan yang di baca atau belum.

Siswa juga tidak diketahui apakah ingin membaca lagi atau membaca dikarenakan paksaan guru. Kegiatan literasi tersebut terkesan monoton, siswa yang penting di suruh membaca dengan nyaring atau dalam hati beberapa halaman selama ± 1 jam dan waktu habis langsung kegiatan pembelajaran. Di waktu luang siswa juga jarang memanfaatkan sudut baca yang telah tersedia di kelas karena kurang update buku di kelas. Siswa lebih senang menghabiskan waktu luangnya untuk bermain *game mobile legend* dan juga juga bermain dengan teman-temannya dari pada membaca buku. Padahal SDN Ketawanggede Malang adalah sekolah yang mempunyai visi terbangunnya generasi unggul dalam prestasi, berakhlak karimah serta berbudaya. Mewujudkan sekolah yang unggul dalam prestasi, tentunya perlu sebuah pembiasaan minat baca yang kuat.

Pembiasaan membaca yang kuat, anak berpotensi akan berkembang cepat dalam menghadapi zaman yang semakin berkembang. Rahim (2008: 28) menyebutkan bahwa orang yang mempunyai minat baca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri dan kemauan diri tanpa adanya suatu unsur paksaan. Berdasarkan teori dan permasalahan diatas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap kegiatan literasi sampai tahap pembiasaan, dengan menggunakan angket dalam mengukur minat baca siswa. Serta mengaplikasikan-nya kegiatan literasi tersebut dengan berkesinambungan dan secara aktif. Maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai kegiatan literasi tersebut dengan mengambil judul “Pengaruh Kegiatan Literasi terhadap minat baca siswa kelas V SDN Ketawanggede Malang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dituliskan peneliti diatas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kegiatan literasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat baca Siswa kelas V SDN Ketawanggede Malang ?
2. Bagaimana pengaruh kegiatan literasi terhadap minat baca Siswa kelas V SDN Ketawanggede Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui apakah kegiatan literasi tersebut berpengaruh secara positif dan Signifikan terhadap minat baca Siswa kelas V SDN Ketawanggede Malang
2. Mengetahui bagaimana pengaruh kegiatan literasi terhadap minat baca Siswa kelas V SDN Ketawanggede Malang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Dapat menjadi masukan atau rekomendasi bagi warga sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa melalui budaya literasi.

- b. Bagi Guru

Dapat menjadi masukan dan evaluasi dalam penerapan kegiatan literasi terhadap minat baca siswa.

c. Bagi Siswa

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan secara luas dalam memperoleh informasi melalui kegiatan literasi.

d. Bagi Peneliti lanjutan

Dapat menjadi sebuah kajian relevan bagi peneliti untuk melakukan penelitian ke tahap literasi selanjutnya.

2. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi penelitian terkait Pengaruh kegiatan literasi terhadap minat baca siswa kelas V SDN Ketawanggede Malang.
- b. Sebagai bahan masukan bagi pengembangan teori dalam pendidikan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup penelitian yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Literasi Terhadap Minat Baca Siswa Kelas V SDN Ketawanggede Malang adalah sebagai berikut :

 - a. Variabel bebas (X) adalah kegiatan literasi
 - b. Variabel terikat (Y) adalah minat baca

2. Adapun untuk Populasi / Subjek penelitiannya adalah kelas V-A (Eksperiment) dan kelas V-B (Kontrol). Pengambilan kelas kelompok sebagai eksperiment dan kontrol berdasarkan undian yang di ambil tanpa dipilih secara Random. Karena penelitian ini menggunakan *Nonequevalent Control Group Design*.

3. Lokasi penelitiannya adalah di SDN Ketawanggede Malang yang beralamatkan di JL. Kerto Leksono no.93 Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pengertian makna dari variabel, maka variabel definisi operasional yang dimaksud adalah :

1. Kegiatan literasi dalam penelitian ini adalah Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang berupaya untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran sepanjang hayat. Dengan membaca buku nonpelajaran 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, untuk menumbuhkan kembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan literasi di sekolah.
2. Minat baca dalam penelitian ini adalah hasrat atau keinginan yang kuat untuk memperoleh suatu informasi baru dengan melalui kegiatan membaca. Minat di sini anak mempunyai suatu keinginan yang kuat tanpa adanya suatu paksaan dalam memperoleh informasi. Anak merasa membutuhkan informasi seakan-akan haus suatu informasi sesuai minat yang dimiliki anak. Dengan maksud dan tujuan sebagai wawasan dalam memperoleh suatu pengalaman baru. Sehingga siswa dapatlah berkembang dengan baik dengan mempunyai banyak wawasan pengetahuan.